

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan terhadap anak merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan dapat menimbulkan kerugian atau membahayakan anak, baik dari segi fisik maupun emosional (hurairah, 2012). Bentuk-bentuk kekerasan yang dapat mengancam anak sangat beragam, antara lain kekerasan fisik, psikis, sosial, seksual, serta penelantaran (Utami, 2018). Di antara berbagai bentuk kekerasan tersebut, kekerasan seksual (sexual abuse) menjadi salah satu yang paling sering terjadi di lingkungan pendidikan, dengan anak-anak sekolah sebagai kelompok yang paling rentan menjadi korban.

Anak merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami kekerasan seksual karena dianggap lemah, belum berdaya, dan masih bergantung pada orang dewasa di sekitarnya. Kondisi ketergantungan ini sering dimanfaatkan oleh pelaku, yang bahkan kerap mengancam anak agar tidak menceritakan kejadian yang dialaminya kepada orang lain (Noviana, 2015).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), diperkirakan satu dari dua anak berusia 2 hingga 17 tahun di seluruh dunia mengalami berbagai bentuk kekerasan setiap tahunnya (WHO, 2020). Salah satu bentuk kekerasan tersebut adalah kekerasan seksual pada anak, yang masih menjadi permasalahan serius dalam bidang kesehatan

reproduksi di Indonesia. Kondisi ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan penjelasan kepada anak mengenai pelanggaran norma, sehingga anak belum sepenuhnya memahami dan menyadari tindakan yang termasuk dalam kekerasan seksual (Simaibang et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kekerasan terhadap anak mencakup segala bentuk perlakuan yang tidak semestinya, baik secara fisik, emosional, seksual, maupun dalam bentuk penelantaran dan eksploitasi, yang dapat menimbulkan atau berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan, perkembangan, serta harga diri anak dalam hubungan yang melibatkan tanggung jawab (WHO, 2020). Fenomena kekerasan terhadap anak masih sering dijumpai di masyarakat, mencakup berbagai tindakan seperti penganiayaan, pembunuhan, serta tindak kriminal lainnya yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak (Margaretta & Kristyaningsih, 2020).

Data yang dirilis oleh (UNICEF, 2024) menunjukkan bahwa sekitar 50 juta anak perempuan di dunia menjadi korban kekerasan seksual, serta sekitar 600 juta perempuan dewasa pernah mengalami kekerasan seksual ketika masih anak-anak. Selain itu, diperkirakan sebanyak 40 juta anak laki-laki secara global juga mengalami kekerasan seksual. Di Indonesia, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak tahun 2024, tercatat 11.771 kasus kekerasan seksual pada anak, dengan mayoritas korban berjenis kelamin

perempuan sebesar 51,78%. Di tingkat daerah, provinsi jambi juga mencatat jumlah kasus yang signifikan, yaitu 227 kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2024, dengan kota jambi menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi di tingkat kabupaten atau kota, yaitu sebanyak 40 kasus.

Salah satu penyebab meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak adalah rendahnya tingkat pengetahuan anak tentang pendidikan seksual. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), tercatat sebanyak 9.452 kasus pelecehan seksual terjadi sepanjang periode Januari hingga Oktober 2023. Oleh karena itu, pemberian edukasi seksual sejak usia sekolah dasar menjadi sangat penting agar anak memiliki pemahaman yang benar dan kemampuan untuk melindungi diri dari tindakan pelecehan seksual (Nugrahani et al., 2024).

Pada kenyataannya, pengetahuan seksual anak pada usia ini masih terbatas. Dalam penelitian (Margaretta & Kristyaningsih, 2020) menyatakan bahwa 58,3% anak usia sekolah memiliki pengetahuan seksual dalam kategori kurang dan 27,7% lainnya dalam kategori cukup. Di Amerika, dari 128 anak prasekolah menunjukkan hanya 10% anak-anak yang mengetahui terminologi alat kelamin yang benar (Bergström et al., 2016). Penelitian di TK Tirmi Ara Aceh Tengah juga menunjukkan bahwa pengetahuan seksual anak usia prasekolah masih sangat rendah dimana sebagian besar anak belum mengetahui perbedaan laki-laki dan

perempuan, area privasi tubuh dan cara menjaga diri dari resiko kekerasan seksual (Ismiulya, 2022). Hasil observasi di TK Harapan Bunda Telanaipura juga menunjukkan 9 dari 14 anak masih belum berkembang pengetahuan seksualnya (Indryani et al, 2023). Pengukuran pengetahuan seksual penting dilakukan pada anak usia dini sebagai rujukan pemberian pendidikan seksual yang sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan seksual anak sehingga anak dapat membangun citra diri dan citra tubuh yang positif, membangun harga diri, kepercayaan diri dan sikap positif, memahami ekspresi emosi, mampu mengambil keputusan sendiri, menghormati tubuh sendiri dan orang lain serta dapat menerima aturan social terkait privasi (WHO, 2020).

Dampak dari perbuatan tersebut dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif bagi anak, baik secara emosional maupun akademik. Anak dapat mengalami penderitaan psikologis, gangguan emosi, depresi, penurunan nafsu makan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan social (introversi). Selalin itu, anak juga dapat mengalami gangguan tidur, kesulitan berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran di sekolah, penurunan prestasi akademik, bahkan berisiko tidak naik kelas. Kondisi ini merupakan salah satu permasalahan serius yang dihadapi oleh anak (Rahmatika, 2021).

Penerapan pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah memiliki peran penting dalam membantu anak memahami batasan terhadap tubuhnya, mengenali perilaku yang tidak pantas, serta

menumbuhkan kesadaran akan pentingnya persetujuan dalam setiap interaksi. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk menambah pengetahuan, tetapi juga membekali anak dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk melindungi diri dari tindak kekerasan seksual. Melalui proses edukasi tersebut, anak-anak akan lebih siap dan waspada dalam menghadapi situasi yang dapat mengancam keselamatan mereka (Sari, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani et al., 2022), siswa yang mendapatkan pendidikan seksual memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi mengenai pencegahan kekerasan seksual dibandingkan dengan siswa yang tidak memperoleh pendidikan tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliana (2019), yang menyatakan bahwa pelaksanaan program pendidikan seksual dapat meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswa tentang kekerasan seksual dan cara-cara untuk mencegahnya.

Menurut laporan yang dikemukakan oleh Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Retno Listyarti, dalam Nada (2023), data FSGI menunjukkan bahwa dari berbagai kasus kekerasan seksual yang dilaporkan, sebanyak 46,67% terjadi pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), 13,3% pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), 7,67% di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan 33,33% di Pondok Pesantren selama periode Januari hingga April 2023. Berdasarkan persentase tersebut, anak usia Sekolah Dasar

merupakan kelompok dengan angka kejadian kekerasan seksual tertinggi. Dengan demikian, pemberian pendidikan seksual sejak jenjang Sekolah Dasar menjadi sangat penting sebagai upaya preventif terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menekan angka kekerasan seksual pada anak, namun pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah dasar masih terbatas, baik dari segi materi maupun media pembelajaran yang digunakan. Sebagian besar guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, seperti media video, untuk menyampaikan pendidikan seksual. Padahal, media audiovisual dapat membantu anak memahami konsep abstrak secara lebih konkret, menarik, dan mudah diingat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan seksual dengan media video terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar sebagai upaya preventif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 3 Ngrandu, diperoleh informasi bahwa hingga saat ini belum pernah dilaksanakan kegiatan edukasi khusus mengenai pendidikan seksual bagi siswa, baik melalui penyuluhan, maupun penggunaan media pembelajaran tertentu seperti video edukasi. Upaya pencegahan kekerasan yang telah dilakukan sekolah masih bersifat umum,

misalnya program “kawal sekolah aman jangan diamkan aksi kekerasan” yang berfokus pada peningkatan kewaspadaan terhadap berbagai bentuk kekerasan. Namun, program tersebut belum secara spesifik memberikan edukasi mengenai pemahaman pendidikan seksual dan pencegahan pelecehan seksual yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar, sehingga siswa belum memperoleh pembelajaran yang terstruktur dan sistematis terkait perlindungan diri dari risiko pelecehan seksual.

Oleh karena itu, diperlukan pemberian edukasi pendidikan seksual yang tepat, salah satunya melalui media video pembelajaran, guna meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual sejak dini. Kebutuhan ini menjadi semakin penting mengingat anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan karena keterbatasan pemahaman mengenai batasan diri dan perlindungan tubuh. Meskipun belum terdapat laporan kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah, pihak sekolah menyadari perlunya upaya preventif melalui edukasi yang sistematis agar siswa memiliki pengetahuan dan kesiapan yang memadai dalam melindungi diri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penelitian ini difokuskan pada pengaruh pendidikan seksual dengan media video terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar. “Apakah ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan seksual

dengan media video terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seksual dengan media video terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di SD N 3 Ngrandu

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan anak SD tentang pelecehan seksual sebelum diberikan panes di SD N 3 Ngrandu
- b. Mengidentifikasi pengetahuan anak SD tentang pelecehan seksual sesudah diberikan panes di SD N 3 Ngrandu
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan seksual dengan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di SD N 3 Ngrandu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan anak dan keperawatan komunitas. Secara lebih spesifik, penelitian ini berpotensi memperluas pemahaman mengenai efektivitas penggunaan media

video sebagai alat pendidikan seksual dalam upaya meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar terkait pencegahan pelecehan seksual.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat pemahaman dan kesadaran anak sekolah dasar terhadap upaya perlindungan diri dari berbagai bentuk tindakan pelecehan seksual.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program pendidikan kesehatan maupun pendidikan seksual dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik serta disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang urgensi pendidikan seksual sejak dini serta menekankan peran penting orang tua dalam membimbing anak untuk mengenali batasan diri dan memahami upaya perlindungan terhadap pelecehan seksual.

d. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam perencanaan dan pelaksanaan program promosi kesehatan maupun kegiatan penyuluhan yang berfokus pada upaya pencegahan

pelecehan seksual terhadap anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

E. Sistem Penulisan

Berikut merupakan gambaran umum mengenai sistematika penelitian yang mencakup uraian dari Bab I samapai Bab VI. Secara umum, sistematika penulisan proposal penelitian ini disusun sebagai berikut

Tabel 1. 1 Sistem Penulisan Proposal Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan manfaat sistematika penulisan dan penelitian terkait
BAB II	Tinjauan Pustaka , tentang landasan dan design penelitian, teori digunakan dalam eksplorasi serta menggambarkan dalam kerangka teori penelitian.
BAB III	Metodologi penelitian , berisi tentang konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sample, definisi oprasional, instrument peneliti dan analisa data serta etika dalam penelitian.

F. Penelitian Terkait

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang **membahas Pengaruh pendidikan seksual dengan media video terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar**, di antaranya sebagai berikut:

1. (Amalina, 2024). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, sebagaimana dijelaskan oleh Kartiningsih dalam Sri Rahayu (2018), bahwa tujuan utama penelitian kepustakaan adalah memperoleh landasan yang kuat bagi pengembangan teori, penyusunan kerangka berpikir, serta perumusan hipotesis sementara. Metode ini mencakup kegiatan penelaahan dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Purwono dalam Widiarsa (2019), tinjauan literatur merupakan proses dinamis yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan topik atau permasalahan penelitian. Secara keseluruhan, tinjauan pustaka yang relevan mencakup teori, temuan, serta informasi yang memiliki keterkaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian ini berfungsi sebagai dasar intelektual dalam perancangan penelitian dan memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kerangka berpikir yang kokoh guna menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penyusunan kerangka berpikir dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk menjamin kejelasan, konsistensi, serta koherensi dalam perumusan solusi terhadap permasalahan penelitian (Ridwan et al., 2021).

Perbedaan dengan penelitian terdahulu: tidak melakukan intervensi langsung pada siswa. Peneliti sekarang menggunakan intervensi pendidikan seksual dengan media video secara langsung kepada siswa SD.

2. (Istiqoma, 2025). Pengaruh Pendidikan Seksual Dengan Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 Di SDN 104 Rejang Lebong Tahun 2024.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian pra-eksperimental (pre-experimental) yang mengadopsi desain pretest-posttest. Desain ini dipilih dengan tujuan untuk mengukur pengaruh pendidikan seksual terhadap peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual. Melalui pelaksanaan pretest dan posttest, peneliti dapat mengevaluasi efektivitas suatu intervensi dalam meningkatkan pengetahuan atau perilaku responden, meskipun penelitian ini tidak melibatkan kelompok kontrol tertentu (Creswell, 2020).

Perbedaan dengan penelitian terdahulu: tidak menggunakan media video sebagai metode edukasi. Penelitian sekarang menggunakan media video.

3. (Nugrahani et al., 2024)Edukasi Pendidikan Seksual Melalui Video Animasi, *Journal of Human And Education*.

Penelitian Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan berjudul “Edukasi Pendidikan Seksual Melalui Media Video Animasi”. Program ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 dan diikuti oleh 20 peserta yang merupakan murid TK Aisyiyah II Kota Bukittinggi.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu: subjek anak TK dan bukan penelitian eksperimen pengukuran. Penelitian sekarang: pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada siswa SD.